

**KAJIAN SISTEM SEKOLAH SEHARI PENUH (*FULL DAY SCHOOL*)
DI SMAN 11 MAKASSAR*****THE STUDY OF FULL DAY SCHOOL SYSTEM AT SMAN 11 MAKASSAR*****Kadek Irayasa¹, Maddatuang², Suprpta³, Muh. Lutfi Firdaus⁴, A.M. Miftah Farid⁵, Ian Alfian⁶, Rahman⁷****Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Makassar
kadekirayasa@gmail.com*****Abstract***

This research aims to describe full day school system in SMAN 11 Makassar. Qualitative research with descriptive approach. Subjects of research are headmaster, vice headmaster of curriculum unit, vice headmaster of human relation unit, vice headmaster of student unit, teachers, and students. Sampling technique is purposive sampling, snowball sampling, and incidental sampling. Data collecting technique are participant observation, depth interviews, and documentation. Technique of data analysis are data reduction, data serving, verification, and data validity test. The result show that implementation of full day school in SMAN 11 Makassar is overtime stated in Permendikbud No 23 Tahun 2017. Implementing full day school system consist of daily activities, weekly, accidentally, and annually. Inhibiting factors are facilities and infrastructures, lack of learning innovations, student background, inequality between student and teachers, schools have not collaborated with educational institutions, and fatigue. Supporting factors are teacher own projector, physics laboratory, chemistry, biology, computer, and language.

Keywords: *Full Day School, Implementation, SMAN 11 Makassar*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem *full day school* di SMAN 11 Makassar. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian hubungan masyarakat, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru, dan peserta didik. Teknik sampling yaitu *purposive sampling*, *snowball sampling*, dan *incidental sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan uji keabsahan data. Hasil penelitian yaitu implementasi *full day school* di SMAN 11 Makassar melebihi ketetapan waktu dalam Permendikbud No 23 Tahun 2017. Pelaksanaan *full day school* terdiri dari kegiatan harian, mingguan, insidental, dan tahunan. Faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana, kurangnya inovasi pembelajaran, latar belakang peserta didik, jumlah guru dan siswa belum sebanding, sekolah belum bekerjasama lembaga pendidikan, dan kelelahan. Faktor pendukung yaitu sarana proyektor tiap guru, dan sarana laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, dan bahasa.

Kata kunci: *Full Day School, Implementasi, SMAN 11 Makassar*

PENDAHULUAN

Telah ada beberapa penelitian sebelumnya tentang *full day school*, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh [1], yang mengkaji penerapan kebijakan *full day*

school terhadap prestasi siswa, hasil penelitian ini menemukan bahwa dengan penerapan kebijakan sistem *full day school* berpengaruh terhadap nilai akademik peserta didik yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil dari penelitian tersebut juga

sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [2], yang mengkaji pengaruh *full day school* dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa SMP IT-Taqwa Surabaya, bahwa *full day school* dan pendidikan karakter sama-sama berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa dengan nilai pengaruh sebesar 91,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Sedangkan dari hasil penelitian [3], tentang penerapan *full day school* di MI AL-Qamar Bogor menemukan bahwa pelaksanaan *full day school* meliputi pengaturan kurikulum yaitu guru harus mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan seperti *game*, *setting* kelas, *moving* kelas, dan inovasi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian [4], yang membahas tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha mendorong perkembangan sosial peserta didik TK Unggulan Al-Ya'Lu Kota Malang menemukan bahwa program *full day school* dapat mendorong perkembangan sosial anak menjadi lebih baik karena setiap tingkah laku anak selalu mendapatkan pengawasan dari guru.

Full day school merupakan salah satu inovasi pemerintah dalam bidang pendidikan [5]. *Full day school* didirikan untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, masyarakat mengharapkan anak mereka memperoleh pendidikan akademik dan non akademik yang baik serta terhindar dari pergaulan bebas [4]. Menurut pendapat [3], *full day school* didirikan karena lingkungan masyarakat yang kurang baik, kurangnya waktu orang tua dalam mengawasi anak karena kesibukan pekerjaan dan anak-anak cenderung lebih memilih bermain dari pada belajar setelah mereka pulang sekolah. Sedangkan menurut [4], *full day school* didirikan karena adanya beberapa alasan diantaranya, pertama minimnya waktu orang tua di rumah karena tuntutan pekerjaan, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak terjerumus ke hal-hal negatif, kedua karena perlunya pengawasan terhadap keselamatan anak selama orang tua bekerja, ketiga karena perlunya tambahan pelajaran agama karena minimnya waktu orang tua untuk anak, dan

keempat yaitu perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan.

Sekolah dengan sistem *full day school* merupakan sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran sehari penuh, artinya bahwa peserta didik belajar dari pagi hingga sore hari [6]. *Full day school* merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum yang sama dengan sekolah pada umumnya yaitu kurikulum Kemendiknas [7]. Dalam sistem *full day school* peserta didik akan mendapatkan pelajaran tambahan pada sore hari seperti penguatan sains untuk kelas IPA dan kelas IPS, penguatan bahasa Inggris, agama, dan IT [1]. *Full day school* dianggap mampu untuk menyeimbangkan antara pengetahuan akademik dengan pengetahuan agama, dengan adanya sistem *full day school* diharapkan dapat memperbaiki akademik peserta didik sebagai persiapan ke jenjang selanjutnya [8].

Pembelajaran dengan sistem *full day school* akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor, seperti yang dikutip dari penelitian [7], sekolah dengan sistem *full day school* harus memiliki pengaturan jadwal yang baik, proses pembelajaran haruslah memiliki strategi yang baik serta sekolah harus memiliki fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran dan pendalaman materi. Karena pada umumnya peserta didik akan mudah merasa jenuh jika seharian belajar di sekolah [9]. Proses pembelajaran dalam sistem *full day school* seperti tugas sekolah dapat dikerjakan oleh peserta didik melalui bimbingan guru mata pelajaran pada saat di sekolah, namun hal tersebut tidak berarti bahwa sekolah mengekang siswa untuk terus-menerus belajar melainkan dalam pembelajaran *full day school* diterapkan suatu metode dan media pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak akan merasa jenuh berada di sekolah, seorang guru harus mampu berinovasi dan kreatif agar proses pembelajaran dapat berjalan baik [7].

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 11 Makassar maka diperoleh informasi bahwa SMAN 11 Makassar merupakan salah satu sekolah yang

menerapkan sistem sekolah sehari penuh (*full day school*) di Kota Makassar. Dasar penerapan sistem *full day school* di sekolah ini karena berdasar pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 23 Tahun 2017, Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan, dan pengintegrasian dari kurikulum 2013. Penerapan sistem *full day school* di sekolah ini telah dilaksanakan sejak tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian sistem *full day school* serta mencari tau faktor pendukung dan penghambat dari pengimplementasian *full day school* di SMAN 11 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dari sebuah penelitian dan data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata yang selanjutnya dinarasikan [10]. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMA Negeri 11 Makassar di Jl. Letjen A. Mappaodang No 66 Makassar, Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada pengimplementasian *full day school*, faktor penghambat, serta faktor pendukung dalam pengimplementasian *full day school* di SMAN 11 Makassar. Subjek dalam penelitian ini terdiri kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek humas, wakasek kesiswaan, guru, dan peserta didik. Penentuan subjek atau sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, *snowball sampling*, dan *incidental sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek humas, wakasek kesiswaan, dan *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh informasi dari guru. Sedangkan *incidental sampling* digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik, dalam penelitian ini digunakan tiga orang peserta didik dari tiap kelas dari kelas XI yang berjumlah sembilan kelas dan kelas XII yang berjumlah sepuluh kelas sehingga diperoleh informan

sebanyak 57 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data dengan cara triangulasi metode dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Full Day School* di SMAN 11 Makassar

Pengimplementasian *full day school* di SMAN 11 Makassar dimulai dari pukul 07.00 sampai 18.00 yang dilaksanakan selama lima hari yang terdiri dari kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Pada pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran yaitu dari pukul 16.00 sampai 18.00. Berdasarkan permendikbud No 23 Tahun 2017 pasal 2 (1) dan pasal 5 (1) bahwa kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam 8 jam tersebut selama satu hari, merujuk dari permen tersebut bahwa sekolah ini menerapkan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler melebihi dari 8 jam dalam satu hari. Selain itu hari sabtu yang seharusnya digunakan sebagai hari libur bersama keluarga digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, hal ini tentu sudah tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya dilaksanakan selama lima hari. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini terdiri dari dua kali waktu istirahat yaitu pada pukul 10.00-10.30 dan pukul 12.00-12.45 termasuk waktu sholat. Menurut permendikbud No 23 Tahun 2017 pasal 2 ayat (2) dan (3) bahwa waktu istirahat untuk *full day school* adalah selama 0.5 jam dalam satu hari atau 2.5 jam dalam lima hari, akan tetapi sekolah dapat menambahkan waktu istirahat melebihi 0.5 jam dan 2.5 jam sesuai dengan kondisi sekolah. Pemberian waktu istirahat di sekolah ini sudah sesuai dengan ketentuan dari peraturan menteri.

Pengimplementasian *full day school* di sekolah ini terbagi menjadi empat yaitu kegiatan yang bersifat harian, kegiatan yang bersifat mingguan, kegiatan yang bersifat tahunan, dan kegiatan yang bersifat

insidental. Kegiatan harian berupa kegiatan pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler. Kegiatan mingguan berupa literasi Al-Quran setiap hari jumat dalam kelas masing-masing dan kegiatan jumat bersih, upacara bendera. Kegiatan yang bersifat insidental berupa bimbingan lomba seperti olimpiade sains, bahasa ingris, dan lomba lainnya. Sedangkan untuk kegiatan tahunan seperti kemah bersama untuk seluruh siswa dan guru-guru, porseni sekolah, penerimaan peserta didik baru, pelepasan peserta didik yang telah lulus.

Kegiatan pembiasaan diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik kepada guru dan seluruh pegawai, dan kepada teman sekolah baik adik kelas ataupun kakak kelas. Budaya senyum, sapa, dan salam, kepada guru dan seluruh pegawai, saling menghargai sesama peserta didik, sholat dhuha, sholat dzuhur bagi yang muslim. Tetapi dari hasil observasi banyak peserta didik yang enggan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Berdasarkan hasil penelitian dari [11], bahwa peserta didik yang belajar pada sekolah sistem *full day school* memiliki sifat religius yang lebih baik dari sekolah lainnya. Sedangkan dari hasil penelitian [12], bahwa pelaksanaan *full day school* bertujuan untuk meningkatkan wawasan agama melalui kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha, sholat berjamaah dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan di SMAN 11 Makassar belum terlaksana dengan baik karena belum sepenuhnya peserta didik mempunyai niat untuk sholat.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari beberapa jenis kegiatan yaitu Osis, Pramuka, Paskibraka, Palang Merah Remaja (PMR), Elit, Seni (Sun Rise), Basket, Futsal, Karate, Voly, dan Ikrambi. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran yaitu mulai pukul 16.00 sampai 18.00. Pengembangan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini dibina oleh pelatih dengan tetap dimanajemen oleh guru pendamping seperti kegiatan futsal dan basket, hal ini juga sesuai dengan ketentuan pada pasal 3 (2) bahwa guru berfungsi sebagai pembimbing kegiatan peserta didik.

Sedangkan pada ayat (6) kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (5) termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini secara pelaksanaan sudah sesuai tetapi dari seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada, kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah belum ada di sekolah ini, hal ini tentunya belum sesuai dengan Permendikbud No 23 Tahun 2017 pasal 5 ayat (6).

Kegiatan yang bersifat mingguan dan tahunan berupa kegiatan literasi Al-Quran setiap hari Jum'at dalam kelas masing-masing dan kegiatan Jum'at bersih, upacara bendera, kegiatan ini sebagai wujud mendekatkan siswa kepada Tuhan, peduli lingkungan, dan menghargai perjuangan pahlawan. Kegiatan ini sesuai dengan pasal 5 (7) bahwa kegiatan keagamaan diisi salah satunya dengan kegiatan baca tulis Al-Quran. Kegiatan tahunan seperti kemah bersama untuk seluruh siswa dan guru-guru, porseni sekolah, penerimaan peserta didik baru, pelepasan peserta didik yang telah lulus, kegiatan tahunan dilakukan sebagai upaya untuk menjalin keakraban antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan sesama peserta didik.

Kegiatan yang bersifat insidental lebih bersifat tidak menentu seperti bimbingan lomba, olimpiade, bahasa ingris dan lainnya. Menurut [13], melalui sistem pendidikan *full day school* maka peserta didik akan memperoleh pengembangan diri yang lebih mendalam melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti olimpiade, pendalaman bahasa ingris dan IT. Tetapi selama proses penelitian berlangsung, belum pernah dijumpai kegiatan bimbingan lomba dan sebagainya, dari pernyataan guru geografi bahwa kegiatan bimbingan olimpiade biasa dilaksanakan pada bulan Januari.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pengimplementasian *Full Day School* di SMAN 11 Makassar

Pengimplementasian *full day school* di SMAN 11 Makassar tentu tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat dan pendukung pengimplementasian *full day school* di sekolah ini terdiri dari:

1. Faktor Penghambat

a) Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor penghambat pelaksanaan *full day school* dari segi sarana dan prasarana berupa ruang kelas yang sempit, tidak semua kelas memiliki pendingin ruangan, bangku yang kurang, kantin yang belum memadai, jumlah toilet yang layak hanya empat, masjid yang sempit, ruang bermain dan istirahat belum mendukung, dan tidak terdapat sanggar untuk ekstrakurikuler seni. Kondisi ruang kelas yang sempit menjadi salah satu keluhan peserta didik karena mereka merasa kepanasan dan ruang gerak yang sempit, sebenarnya kondisi ruang kelas yang sempit akan terasa baik jika jumlah peserta didik di dalam kelas tidak terlalu banyak atau sesuai dengan daya tampung ruangan, tetapi dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam satu kelas terdapat lebih dari 35 orang peserta didik bahkan ada beberapa kelas mencapai 40 orang, dengan jumlah peserta didik yang banyak harusnya didukung pula dengan jumlah bangku dan pendingin ruangan yang sebanding sehingga dapat mentaktisi kondisi ruangan yang sempit, tetapi dari hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru ditemukan bahwa beberapa kelas kekurangan bangku sehingga mereka harus duduk bertiga, demikian pula dengan kondisi pendingin ruangan yang beberapa kelas belum memilikinya dan umumnya tiap kelas

hanya terdapat satu pendingin ruangan (kipas angin) yang dibeli sendiri oleh peserta didik dengan uang pribadi.

Selain kondisi di dalam ruang kelas, kondisi kantin, toilet, masjid, ruang bermain atau istirahat, dan sanggar seni masih dianggap belum mendukung pelaksanaan *full day school*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa kondisi kantin belum mendukung karena, pertama jumlah kantin hanya satu dan letak kantin yang kurang tepat, kantin tersebut terletak tepat di belakang kelas X sehingga menjelang waktu istirahat suasana di kantin akan sangat ribut dan mengganggu proses pembelajaran, kedua ruang kantin yang sangat sempit sehingga dengan jumlah peserta didik yang lebih dari 1000 orang akan sangat sulit dan berdesak-desakan untuk masuk ke kantin sehingga banyak peserta didik yang lebih memilih belanja secara *online* atau di luar sekolah padahal hal tersebut melanggar aturan sekolah menurut pernyataan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, ketiga persediaan makanan di kantin yang terbatas sehingga pada saat jam istirahat kedua makanan yang ada di kantin sudah habis. Di sekolah ini terdapat sepuluh toilet yang tersebar di masing-masing blok kelas dan di samping masjid, sebenarnya dengan jumlah tersebut sudah mendukung untuk digunakan oleh peserta didik tetapi pada kondisinya hanya terdapat empat toilet yang layak untuk digunakan yaitu toilet yang terletak di samping masjid, hal ini menyebabkan antrean panjang di depan toilet sehingga waktu pembelajaran dan istirahat terganggu. Dengan jumlah peserta didik yang lebih dari 1000 orang dengan mayoritas muslim tentu membutuhkan ruang ibadah dalam hal ini masjid yang luas atau mampu menampung peserta didik dan guru-guru, tetapi kondisi masjid di sekolah

ini belum mampu untuk menampung secara keseluruhan sehingga saat proses pembelajaran dimulai banyak peserta didik yang masih dijumpai ibadah di masjid dengan alasan mengantri dan masjid yang sempit.

Ruang bermain atau tempat istirahat di sekolah ini belum tersedia, dari hasil observasi ditemukan bahwa pada saat waktu istirahat peserta didik hanya istirahat di dalam ruang kelas atau duduk melantai di depan ruang kelas, begitupun juga dengan guru-guru yang istirahat di dalam ruang guru. Dari hasil wawancara dengan peserta didik dan guru-guru, mereka menyatakan bahwa kondisi ketidakadaanya ruang bermain atau istirahat membuat mereka bosan berada seharian di sekolah, seharusnya dengan diterapkannya sistem *full day school* mampu menyediakan tempat istirahat ataupun ruang bermain bagi peserta didik dan guru-guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Selain dari itu ketiadaan sanggar seni menjadi salah satu penghambat berjalannya kegiatan ekstrakurikuler seni, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran seni sekaligus Pembina ekstrakurikuler seni menyatakan bahwa tidak adanya sanggar seni di sekolah ini membuat mereka harus latihan atau belajar setelah ruang kelas kosong atau setelah proses pembelajaran selesai, ini tentu sudah tidak sesuai dengan ketentuan Permendikbud dan menjadi keluhan siswa ketika pulang sekolah karena fisik yang sudah lelah. Dalam Permendikbud No 23 Tahun 2017 pasal 1 (5) bahwa sekolah harus memiliki sumber daya seperti tenaga pendidik dan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana dalam hal ini meliputi kantin, tempat beristirahat, tempat ibadah, tempat bermain, dan

transportasi, ruang belajar dan pengembangan diri. Secara umum sarana dan prasarana sekolah ini belum mendukung untuk pelaksanaan *full day school*. Pasal 9 (2) menunjukkan bahwa pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan wajib untuk menjamin pemenuhan sumber daya dan akses transportasi bagi sekolah. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara bahwa bantuan dari pemerintah hanya terbatas pada pemenuhan sarana dan prasarana yang skala kecil karena bantuan dana dari pemerintah yang terbatas.

b) Kondisi fisik guru dan peserta didik yang mudah lelah

Merujuk dari kondisi sarana dan prasarana yang kurang mendukung proses pembelajaran *full day school* di sekolah, tentu berpengaruh terhadap kondisi fisik peserta didik dan guru karena sistem *full day school* mewajibkan peserta didik dan guru berada di sekolah dari pagi hingga sore hari, sehingga berpengaruh terhadap kondisi fisik yang mudah lelah ataupun bosan seharian berada di sekolah. Hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka menyatakan mulai merasa bosan atau jenuh dalam belajar pada saat setelah jam istirahat kedua atau pukul 13.00. Hal ini disebabkan karena kondisi ruang kelas yang sesak dan panas sehingga mereka lebih memilih sering keluar kelas agar tidak panas, selain itu faktor ketersediaan makanan di kantin yang saat istirahat kedua telah habis membuat mereka cepat merasa lapar dan lemas sehingga mereka memilih untuk tidur sejenak di kelas ataupun keluar ruangan, hal ini juga sesuai hasil wawancara dengan guru dan wakasek kesiswaan yang menyatakan bahwa dengan keterbatasan sarana dan prasarana membuat sekolah memaklumi kondisi peserta didik seperti itu, begitupun

juga dengan kondisi fisik guru-guru yang juga mudah lelah jika seharian harus mengajar sehingga biasanya guru memberikan tambahan waktu beberapa menit sebelum jam pelajaran dimulai setelah istirahat kedua dengan tujuan agar peserta didik dan guru-guru dapat istirahat sejenak ataupun sambil menunggu peserta didik yang selesai ibadah yang selanjutnya dilaksanakan proses belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian [13], bahwa sistem pembelajaran *full day school* yang dilaksanakan selama sehari penuh dapat membuat siswa mudah merasa bosan dan lelah. Sehingga dibutuhkan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran untuk mentaktisi hal tersebut.

c) Latar belakang Peserta Didik

Latar belakang kondisi peserta didik tentu tidaklah sama satu dengan yang lain, ada peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi yang tinggi, sedang, ataupun rendah sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru-guru diperoleh informasi bahwa kondisi ekonomi peserta didik di sekolah ini berbeda-beda sebagai contoh ada peserta didik yang diberi uang jajan banyak oleh orang tuanya dan adapula yang terbatas, biasanya ada peserta didik yang pada saat jam istirahat pertama uang jajanya sudah habis sehingga saat istirahat kedua mereka tidak membeli makanan ataupun ada yang tidak membawa uang jajan tetapi membawa bekal dari rumah, hal ini tentu berpengaruh terhadap kondisi fisik peserta didik yang mudah lelah saat proses pembelajaran setelah jam istirahat kedua, selain itu dijumpai pula beberapa peserta didik biasa patungan untuk membeli makan siang bersama temannya. Penerapan sistem *full day*

school sebaiknya perlu melakukan kajian mendalam terkait kondisi sosiologis masyarakat yang beragam agar arahan kebijakan dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari [14], yang dilakukan di MTs Negeri Surakarta 1 yang menemukan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan *full day school* adalah latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

d) Jumlah guru dan peserta didik yang belum sebanding

Perbandingan antara jumlah guru dan peserta didik di sekolah ini belum sebanding, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru lainnya mereka menyatakan bahwa jumlah guru tetap sangatlah sedikit dan beberapa guru tetap dalam waktu dekat akan segera pensiun seperti guru agama, dan olahraga sehingga untuk mentaktisinya banyak diterima guru honor yang jumlahnya kurang lebih 20 orang. Beberapa mata pelajaran memiliki jumlah guru yang banyak seperti mata pelajaran matematika sedangkan mata pelajaran lainnya seperti bahasa daerah, dan geografi jumlahnya sedikit. Tidak sebandingnya antara jumlah guru dan peserta didik membuat proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Beberapa guru harus merangkap mengajar mata pelajaran yang lain seperti guru sosiologi yang diamanahkan untuk mengajarkan bahasa daerah, hal ini tentu tidak akan berjalan dengan efektif karena bukan bidang keilmuannya. Selain itu guru geografi di sekolah ini hanya ada dua orang sehingga harus mengajar seharian penuh dan salah satu guru geografi akan segera pensiun. Permendikbud No 23 Tahun 2017 pasal 1 (5) menegaskan bahwa

sekolah harus memiliki sumber daya guru yang jumlahnya dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan guru harus mendapatkan pelatihan terkait pelaksanaan *full day school*. Dari segi ketersediaan tenaga pendidik, sekolah ini belum memenuhi karena ketersediaan tenaga pendidik yang masih kurang.

e) Kurangnya inovasi pembelajaran

Pembelajaran dengan sistem *full day school* seharusnya diterapkan suatu inovasi berupa metode atau media pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak akan mudah merasa jenuh berada di sekolah selama sehari penuh, seorang guru harus mampu berinovasi dan kreatif agar proses pembelajaran dapat berjalan baik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik dan saat proses pembelajaran ditemukan bahwa sebagian besar guru tidak melakukan inovasi pembelajaran, dari pagi hingga siang hari cenderung siswa hanya menjadi objek transfer materi dengan cara ceramah oleh guru, cara tersebut dirasa kurang efektif dan membosankan oleh peserta didik, sehingga mereka lebih memilih untuk keluar kelas atau tidur-tidur di kelas. Mereka menyatakan bahwa mereka sangat jenuh dan bosan bila belajar seharian dengan cara seperti itu dan hanya dalam ruangan, terlebih kondisi ruang kelas yang kurang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa inovasi pembelajaran umumnya dilakukan oleh mahasiswa pelatihan pengenalan lapangan (PPL) 2 sebagai syarat penilaian oleh guru mata pelajaran. SMAN 11 Makassar merupakan sekolah yang setiap semesternya menerima mahasiswa pelatihan pengenalan lapangan (PPL) 2. Dari hasil observasi ditemukan bahwa

tugas guru dalam mengajar digantikan oleh mahasiswa PPL, biasanya mahasiswa PPL akan membuat berbagai cara termasuk *games* dan lain-lain agar siswa tidak bosan.

f) Sekolah belum menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan

Sekolah dengan sistem *full day school* adalah sekolah yang melaksanakan kegiatan bimbingan mata pelajaran baik dibimbing langsung oleh guru ataupun bekerjasama dengan lembaga pendidikan berupa bimbingan untuk olimpiade, bahasa inggris dan lomba-lomba lainnya dengan tujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakasek humas menyatakan bahwa sampai saat ini sekolah belum menjalin kerjasama dengan lembaga atau instansi pendidikan karena keterbatasan dana dan tidak aktifnya lagi ikatan alumni sekolah ini yang seharusnya ikatan alumni yang menjembatani proses pembimbingan tersebut, sehingga kegiatan bimbingan hanya dilakukan oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan bidang lomba yang akan diikuti, kegiatan bimbingan sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik masing-masing diluar dari tanggungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru menyatakan bahwa kegiatan bimbingan dilakukan oleh guru dan jarang dilaksanakan karena waktu delapan jam selama satu hari digunakan untuk kegiatan belajar dalam ruang kelas. Padahal salah satu faktor pendukung terselenggaranya *full day school* adalah adanya kerjasama sekolah dengan instansi atau lembaga berupa bimbingan belajar dan yang lainnya. Merujuk dari Permendikbud No 23 Tahun 2017 pasal 6 (2) bahwa kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler baik di dalam ataupun di luar sekolah dapat

dilaksanakan dengan kerjasama antar sekolah atau lembaga terkait lainnya. Secara ideal seharusnya *full day school* mampu mendorong tenaga pendidik atau sekolah untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak karena di luar lingkungan sekolah begitu banyak sumber belajar baik bersifat sains, teknologi ataupun seni budaya [15]. Berdasarkan rujukan dan hasil penelitian tersebut sekolah ini perlu menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik yang lebih baik.

2. Faktor Pendukung

Selain beberapa sarana dan prasarana yang menjadi kendala dalam pengimplementasian *full day school*, terdapat beberapa sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di sekolah ini yaitu tersedianya sarana berupa proyektor untuk masing-masing guru dan masing-masing kelas memiliki *screen*, fasilitas laboratorium. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru mereka menyatakan bahwa setiap guru di sekolah ini difasilitasi dengan satu proyektor fasilitas tersebut diperoleh dari anggaran bantuan operasional sekolah, selain itu setiap kelas juga difasilitasi satu layar atau *screen* proyektor untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki fasilitas laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, dan bahasa. Fasilitas tersebut tentu akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik, seperti laboratorium komputer yang digunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler komputer (elit) dan laboratorium lainnya yang digunakan sesuai dengan bidang mata pelajaran masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian [14], yang dilakukan di MTs Negeri Surakarta 1 menyatakan bahwa faktor pendukung agar sistem pembelajaran *full day school* dapat

berjalan dengan baik adalah adanya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di sekolah ini hanya beberapa sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Pengimplementasian *full day school* di sekolah ini melebihi standar waktu yang ditetapkan dalam Permendikbud No 23 Tahun 2017, seharusnya waktu pembelajaran dilaksanakan selama 8 jam dalam satu hari atau 40 jam dalam 5 hari (satu minggu) termasuk di dalamnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi pada pelaksanaannya SMAN 11 Makassar melaksanakan selama 10 jam dalam satu hari yang dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 18.00 dan adanya penambahan waktu ekstrakurikuler di hari Sabtu atau dengan kata lain kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari. Pelaksanaan kegiatan pendidikan di SMAN 11 Makassar terkait *full day school* terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kegiatan yang bersifat harian, mingguan, insidental, kegiatan tahunan.
2. Faktor penghambat pelaksanaan *full day school* di sekolah ini yaitu berupa sarana dan prasarana, kurangnya inovasi pembelajaran dari guru, latar belakang peserta didik, perbandingan antara jumlah guru dan siswa belum sebanding, sekolah belum menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, dan kondisi fisik guru dan peserta didik yang mudah lelah. Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana beberapa sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti proyektor untuk masing-masing guru dan *screen* tiap kelas, dan tersedianya sarana laboratorium yang memadai seperti laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Seftiana, S. dan Suranto, S.P., 2017. *Analisis Penerapan Kebijakan Full Day School Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Di MAN 1 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [2]. Rori, R.Y. 2017. "Pengaruh *Full Day School* dan Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPIT AL Taqwa Surabaya". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1(1): pp.0-9.
- [3]. Arsyadana, A., 2017. "Penerapan Sistem *Full Day School* dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan di MI AL-Qamar Bogor". *Realita* 15(1): pp.1-17.
- [4]. Astuti, M., 2013. Implementasi Program *Full day School* sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), pp.133-140.
- [5]. Islami, A.M.N., 2016. Implementasi Program *Full Day School* sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1(2).pp.133-140.
- [6]. Hakim, S.N. dan Parameswari, A., 2015. Studi Komparasi Prestasi Belajar Peserta didik Kelas Satu Sekolah Dasar Program Full-Day yang berasal dari Taman Kanak-Kanak Program Full-Day dan Reguler. *Prosiding seminarpsikologi & kemanusiaan*, pp.363-367.
- [7]. Soapatty, L. dan Suwanda, T., 2014. Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*) terhadap Prestasi Akademik Peserta didik SMP Jati Agung Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2). pp. 719-733.
- [8]. Reski, A.A., 2015. *Problematika Pembelajaran Sistem Ful Day School Siswa Kelas 1 SDIT AL-Irsyad Tegal*. Semarang: Universitas Walisongo.
- [9]. Rosalina, T., 2012. Pengaruh Manajemen Pembelajaran *Full Day School* terhadap Motivasi Belajar. *Manajemen Pendidikan*, 23(6), pp.434-435.
- [10]. Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian dan pengembang*. Bandung: Alfabeta.
- [11]. Setyarini, I.D., Sutarno, J., dan Sunardi., (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran "*Fun and Full Day School*" untuk Meningkatkan Religiulitas Peserta Didik di SDIT AL Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- [12]. Setianingtyas., Y.D., 2015. *Implementasi Program Full Day School di Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Bakti Setani Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [13]. Alanshori, M.Z., 2016. Efektivitas Pembelajaran *Full Day School* Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *AKADEMIKA*, 10(1), pp.135-150.
- [14]. Dwi, F.L. 2013. *Implementasi Full Day School dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Surakarta 1 Tahun Pelajaran 2012/2013*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- [15]. Indahri, Y., 2017. Kebijakan Lima Hari Sekolah. *Singkat*. 9(13), pp. 9-12.